

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini, merupakan individu yang sedang tumbuh dan berkembang dengan pesat. Seluruh aspek perkembangan sedang berada dalam masa peka. Setiap anak usia dini mempelajari sesuatu hal yang baru, maka akan terjadi lompatan perkembangan yang mengagumkan. Masa peka, masa golden ages, atau masa sensitif dikenal dengan istimewa nya pada masa anak usia dini.

Akan tetapi, masa peka dan masa golden ages tersebut akan sangat berbahaya apabila tidak disiapkan dengan baik. Peran orang tua sebagai orang terdekat dengan anak memiliki peranan untuk menjadikan anak usia dini tumbuh dan berkembang ke arah positif. Tantangan dan peran orang tua sangat dominan, selain tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya, seperti lingkungan sekitar, pola hubungan komunikasi antara orang tua dan anak dan lainnya. Sebaliknya, apabila orang tua abai dan tak menaruh perhatian pada masa peka anak usia dini, maka akan muncul beberapa masalah yang tak di inginkan saat anak menginjak masa remaja ataupun saat dewasa.

Masalah tersebut misalnya yaitu muncul nya berbagai macam kasus-kasus kriminalitas dan kenakalan yang terjadi pada saat anak-anak ataupun remaja. Seperti yang di ungkapkan oleh komisi nasional perlindungan anak pada portal media online bahwa, tingkat kasus kenakalan oleh anak-anak semakin mengkhawatirkan. Kasus dan kenakalan ini tentunya tidak bisa di anggap remeh. Kasus kenakalan dan kriminalitas yang terjadi tersebut akan membahayakan masa depan anak, terutama pada masa era modern saat ini.

Komisi perlindungan anak mencatat bahwa kasus kriminalitas dilakukan oleh anak terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2018 sekitar 26% kenaikan dari tahun lalu. Anak dilaporkan sebagai pelaku kekerasan. Kekerasan yang dilakukan yaitu baik itu kekerasan fisik maupun non fisik. Kemudian, sepanjang tahun 2019, anak berhadapan dengan hukum (ABDH) di Indonesia yaitu paling sedikitnya adalah sekitar 2.879 anak melakukan tindak kekerasan, dimana rentang usia anak tersebut adalah usia 6-14 tahun.

Rentang usia 6-14 tahun merupakan masa anak-anak awal. Terdapat perbedaan antara masa anak usia dini menurut UU SISDIKNAS tahun 2003 dengan NAECY (National Association of Early Childhood and Youngest). Menurut UU Sisdiknas, anak usia dini berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut NAECY anak usia dini berada dalam masa rentang usia 0-8 tahun. Sehingga perilaku kekerasan dan kriminal yang dikemukakan diatas, sebetulnya terjadi pula pada masa rentang anak usia dini, yaitu masa rentang usia 6-8 tahun. Seperti diketahui bersama, bahwa menurut Piaget, bahwa masa usia dini berada dalam tahap pra-operasional dan operasional konkret.

Pada tahap pra-operasional menurut Piaget, menjelaskan bahwa anak usia dini belum memiliki kematangan yang sempurna pada tahap pra-operasional. Aspek yang belum matang pada tahap pra-operasional tersebut adalah centrations, yaitu kecenderungan untuk berpusat pada satu aspek situasi, dan mengabaikan yang lainnya (D E Papalia et al., 2012). Anak akan fokus pada satu hal, dan belum dapat melihat permasalahan di luar sudut pandang orang lain. Tahap centrations ini bisa dikatakan sebagai rasa egois, ingin menang sendiri, dan tak peduli terhadap yang lainnya merupakan ketidakmampuan anak dalam mengelola emosinya.

Ketidakmampuan anak dalam mengelola emosi, atau disebut disregulasi emosi menjadi isu pada aspek sosial emosional anak pada masa prasekolah (Rubinsztein et al., 2007). Terjadinya disregulasi emosi di masa prasekolah seperti anak yang bersekolah di TK, PAUD, ataupun kelompok bermain lainnya, telah menjadi permasalahan yang banyak diteliti. Seperti proses perkembangan anak yang lambat dalam meregulasi perilaku anak se usianya, faktor apa saja yang menjadi penyebab permasalahan diseregulasi ini terjadi, dan lainnya.

Anak yang bersekolah di prasekolah atau TK menurut Denham (2010) menjelaskan bahwa anak yang tidak mudah marah, dan terlihat bahagia, akan lebih disukai oleh teman bermainnya. Begitupun dengan gurunya, menjelaskan bahwa anak yang ramah dan mudah diajak bekerjasama oleh guru lebih disukai oleh guru karena menunjukkan emosi positif (Denham et al., 2010). Emosi positif anak ini tentunya menunjukkan bahwa anak lebih baik dalam kemampuan meregulasi emosinya, sehingga tingkat agresi anak akan lebih rendah saat berinteraksi dengan teman sebayanya.

Namun sebaliknya, yaitu anak usia dini yang kurang baik dalam meregulasi emosinya, akan dapat memunculkan beragam masalah perilaku anak. Masalah tersebut berlanjut ketika anak menginjak usia remaja dan dewasa jika dibandingkan dengan anak yang memiliki kemampuan meregulasi emosi yang baik (Denham et al., 2010; Havighurst et al., 2013; Robins & Rutter, 1990). Perilaku agresif, hiperaktif tingkat tinggi, tidak sabaran, merupakan masalah disregulasi emosi anak yang terjadi pada anak usia dini (Miller et al., 2004).

Beberapa contoh perilaku disregulasi emosi anak yang muncul saat anak prasekolah yaitu berteriak, tuntutan yang harus dipenuhi, tidak sabaran atau tidak bisa menunggu, suka menyakiti, merusak barang milik temannya, merusak barang milik sendiri, memukul, tidak dapat duduk dengan tenang, berlarian kesana kemari dan lainnya (Achenbach et al., 1987; Joormann & Gotlib, 2010; Joormann & Quinn, 2014). Perilaku tersebut tentunya sangat miris dan memprihatinkan. Sehingga dewasa ini pendidikan karakter untuk masa anak usia dini lebih diutamakan daripada hanya sekedar anak menjadi cerdas. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa di masa depan, akan muncul generasi masyarakat yang dipenuhi oleh orang-orang cerdas dengan berbagai pengetahuan, namun tidak diimbangi dengan kualitas moral yang baik (Hidayati et al., 2011).

Anak usia dini yang mengalami kesulitan terhadap kemampuan regulasi emosi tentunya akan menjadi kesulitan bagi para pengasuh dan juga orang tua. Orang tua serta pengasuh akan sulit untuk memahami permintaan anak. Tidak hanya sulit memahaminya, namun akan berdampak pada tingkat stress orang tua saat melakukan pengasuhan (Calkins & Dedmon, 2000). Sehingga ini merupakan tantangan bagi orang tua untuk lebih memahami disregulasi emosi anak usia dini. Karena disregulasi emosi anak dikaitkan dengan penarikan sosial masa kanak-kanak (Coll et al., 1984).

Penarikan sosial pada anak usia dini disertai pula dengan tanda-tanda umum disregulasi emosi, seperti isolasi atau suka menyendiri, berteriak, kurang adanya kontak mata, menolak untuk berbicara, suka melarikan diri dari masalah, menangis, tingkat kecemasan yang tinggi, dan lainnya (Ehring et al., 2010; Olatunji et al., 2007), kemarahan dan agresi (Pond Pond, Kashdan, DeWall, Savostyanova, Lambert, & Fincham., 2012) dan penurunan interpersonal kualitas hubungan

(Smith et al., 2011). Tanda-tanda umum ini dikelompokkan lebih spesifik menjadi dua kategori, yaitu disregulasi emosi anak yang dikaitkan dengan perilaku internalisasi, dan eksternalisasi anak (Macklem, 2007)

Menurut (Macklem, 2007), menjelaskan bahwa yang termasuk disregulasi emosional yang dikaitkan dengan perilaku internalisasi yaitu: 1) menunjukkan emosi yang terlalu kuat untuk suatu situasi; 2) kesulitan menenangkan diri saat kesal; 3) kesulitan mengurangi emosi negatif; 4) kurang bisa menenangkan diri; 5) kesulitan memahami pengalaman emosional; 6) menjadi penghindar atau agresif saat menghadapi emosi negatif dan 7) mengalami lebih banyak emosi negatif. Sedangkan perilaku eksternalisasi yaitu: 1) menunjukkan emosi yang lebih ekstrim; 2) kesulitan mengidentifikasi isyarat emosional; 3) kesulitan mengenali emosi mereka sendiri; 4) berfokus pada hal negatif; 5) kesulitan mengendalikan perhatian orang lain; 6) menjadi impulsif; 7) kesulitan mengurangi emosi negatif mereka; dan 8) kesulitan menenangkan diri saat kesal.

Beragam disregulasi emosi anak tersebut, tentunya dipengaruhi oleh berbagai penyebab. Misalnya yaitu bentuk pengalaman awal anak dengan pengasuh atau orang tua nya dapat menyebabkan perbedaan regulasi emosi anak. Orang tua yang tanggap dan peka dengan sinyal kebutuhan dan keinginan anak, dapat membantu anak memiliki kemampuan dalam mengatur sistem emosionalnya. Sebaliknya, gaya interaksi atau pola asuh yang membebani anak dapat merusak perkembangan regulasi emosional anak. Sehingga berbagai macam strategi pengasuhan harus bekerja keras untuk mendukung seorang anak agar memiliki kemampuan pengendalian diri. Salah satu caranya tentunya orang tua atau pengasuh harus mampu menjadi figure atau model yang baik, tidak hanya sekedar menuntut anak (Bronson & Bronson, 2001).

Penyebab lainnya yaitu peranan lingkungan keluarga, dimana seorang anak akan terpapar dan belajar tentang pengelolaan serta perkembangan regulasi emosional anak untuk pertama kalinya. Kohesi keluarga tentunya harus memberikan tingkat kebebasan dan batasan yang sesuai. Kohesi keluarga harus memberikan kesempatan bagi seorang anak untuk mempraktikkan pengaturan diri. Lingkungan keluarga dengan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan

sosial tanpa rangsangan berlebihan atau frustrasi yang berlebihan membantu anak mengembangkan keterampilan pengaturan diri (Bronson & Bronson, 2001).

Melalui lingkungan keluarga yang positif, orang tua akan memberikan perhatian yang tepat kepada anak, sehingga anak tidak mudah mencari kesenangan melalui jenis permainan atau gim, ataupun tayangan-tayangan video yang ditampilkan melalui perangkat teknologi digital. Dengan begitu, akan muncul kelekatan antara orang tua dan anak. Kelekatan anak dengan orang tua dapat muncul dari beragam interaksi yang dilakukan oleh keduanya. Seperti main bersama, saling bergurau, atau mengerjakan aktivitas yang menyenangkan dan lainnya.

Pada kenyataannya, pada jaman era modern dan serba digital saat ini, menjadikan orang tua kurang memberikan perlakuan dan perhatian yang positif kepada anak. Bentuk gangguan yang terjadi saat interaksi orang tua dengan anak yaitu salah satunya adalah terhadap penggunaan perangkat smartphone orang tua, serta ditambah dengan tingkat penggunaan smartphone anak yang sangat memprihatinkan.

Kemajuan jaman yang terjadi dewasa ini telah berkembang sangat cepat. Tentu hal ini akan sangat mempengaruhi lingkungan dimana anak bermain dan belajar. Zaman Internet, atau dikenal dengan istilah IOT (*Internet of Things*) telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup sehari-hari. Dikenal sebagai revolusi industri 4.0, yang menekankan pada *Artificial Intelligence*, *Big Data*, *Robotics* dan lainnya. Penggunaan perangkat digital dan kecanggihan teknologi tersebut tidak hanya digunakan di dalam perusahaan atau sekolah-sekolah, namun telah masuk ke dalam lingkungan keluarga.

Di era globalisasi sekarang ini, tumbuh kembang anak juga dipengaruhi oleh alat teknologi dan komunikasi. Hal tersebut tercermin dari perubahan yang terjadi pada sebagian masyarakat yang menjadikan teknologi komunikasi dan informasi sebagai bagian dari gaya hidup. Anak-anak sudah dianggap akrab dengan produk teknologi, seperti *smartphone*, TV, IPOD, Internet dan sebagainya. Tersedianya ragam teknologi digital dikarenakan orang tua memfasilitasi lingkungan penyediaan sarana dan prasarana nya di rumah. Mereka terbiasa berselancar di dunia maya, bermain games, *smartphone*, menonton *YouTube* dan acara TV, yang

di harapkan menjadi mainan menyenangkan dan tempat menjawab segala keingintahuan mereka (Warisyah, 2015)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi penggunaan teknologi digital anak sangat berpengaruh terhadap sulitnya anak melepaskan ketergantungan gadget (Gutiérrez et al., 2016). Salah satu penyebabnya adalah karena sering melihat orang tua berinteraksi dengan perangkat teknologi digital, sehingga anak usia dini pun tak bisa di pungkiri akan meniru dan seringnya terpapar terhadap pengaruh alat-alat teknologi digital. Tingginya interaksi orang dewasa dan orang tua dengan teknologi digital dapat mempengaruhi interaksi orang tua dengan anak (Kildare & Middlemiss, 2017). Sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan disregulasi emosi anak.

Beragam fitur dan kegunaan perangkat teknologi digital banyak yang sudah dikuasai oleh anak. Di Indonesia, perilaku penggunaan teknologi digital untuk anak sudah semakin mudah kita temukan. Berbagai perangkat seperti TV, komputer, smartphone, tablet, laptop, dan perangkat console games telah ada di lingkungan sekitar anak. *American Association of Pediatrics (AAP)*, melakukan penelitian dengan tajuk “dominasi penggunaan media digital dalam kehidupan anak-anak Zaman sekarang”. Dan hasilnya adalah media yang paling banyak digunakan oleh anak adalah *smartphone* yang merupakan bagian dari *Gadget*. Anak yang aktif menggunakan *gadget* telah meningkat hampir dua kali lipat (dari yang sebelumnya 38% menjadi 72%). Paling mengejutkannya adalah, ditemukan tingginya aktivitas anak yang dibawah usia 1 tahun telah memulai berinteraksi dengan gadget. Masalah ini terjadi salah satu penyebabnya adalah karena rendahnya pengawasan dan pendampingan yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua telah memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya “pendampingan dialogis” (Gökçearsan et al., 2016).

Sebuah studi menemukan bahwa dua dari lima anak telah akrab menggunakan tablet atau *smartphone* jauh sebelum mereka bisa berbicara satu kalimat lengkap. Hal ini menjadikan penggunaan perangkat *mobile* di kalangan anak-anak TK menjadi sangat pesat dibandingkan dengan media lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh organisasi *Common Sense Media* menjelaskan, terdapat sekira

38 % anak-anak dibawah usia dua tahun kerap menggunakan perangkat *mobile* untuk bermain game, menonton video dan lain sebagainya (Huber et al., 2018).

Sebuah survei oleh *Common Sense Media* di Philadelphia mengungkapkan orang tua telah memberikan gadget atau smartphone kepada anak yang berusia 4 tahun tanpa adanya pengawasan dari orang tua nya (Rideout, 2011). Orang tua tersebut telah membiarkan anak yang berusia 4 tahun sebelum tidur untuk banyak interaksi dengan gadget nya, bahkan saat menemani aktivitas makan anak, dan saat anak bepergian selalu ditemani dengan gadget atau smartphone. Dikutip dari situs New York Times, 70% orang tua memberikan izin kepada anak untuk bermain dengan gadget di rumah pada saat orang tua melakukan pekerjaan di rumah. Serta 65 % orang tua melakukan memberikan gadget kepada anaknya dengan tujuan untuk menenangkan anak ketika berada di tempat umum. Dalam 10 tahun terakhir, jumlah waktu yang dihabiskan anak di depan layar digital meningkat 2 ½ jam. Anak menghabiskan rata-rata 8-9 jam sehari di ponsel mereka, termasuk *streaming* video, atau sekedar bermain games.

Hasil survei Yayasan Kita dan Buah Hati, Mulyani (2015) melaporkan sebanyak 65% orang tua memberikan fasilitas untuk bermain games pada anak usia 3-5 tahun, sedangkan 48% orang tua memberikan iPad untuk anaknya bermain games. Sebanyak 36% responden orang tua memberikan fasilitas games tanpa alasan pasti (Warisyah, 2015).

Orang tua dengan penggunaan telepon seluler di depan anak, akan mengurangi interaksi orang tua dan anak (Kildare & Middlemiss, 2017). Kualitas hubungan orang tua dan anak akan rendah, baik secara aktivitas komunikasi verbal, maupun non verbal (Kildare & Middlemiss, 2017). Perilaku orang tua yang memiliki durasi waktu layar tinggi akan mempengaruhi tingginya waktu layar anak juga (Lauricella et al., 2015). Artinya bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan TV oleh orang tua, maka semakin tinggi pula waktu anak untuk menonton TV. Terlebih adalah seorang ibu, waktu menonton yang dilakukan oleh Ibu adalah lebih kuat untuk anak menjadi lebih tinggi waktu menonton nya, daripada waktu menonton dengan ayah (Jago et al., 2012).

Terpaparnya anak usia dini oleh teknologi digital akan mengakibatkan berbagai macam dampak dan masalah. Menurut asosiasi dokter anak di Amerika

dan Kanada, anak berusia 0-2 tahun tidak diperbolehkan terpapar gadget dan anak 3-5 tahun dibatasi satu jam sehari dan untuk anak usia 6-18 tahun hanya diperbolehkan 2 jam per hari. Namun faktanya, anak-anak justru menggunakan gadget 4-5 kali lebih banyak dari jumlah yang direkomendasikan. Anak usia dini yang terpapar gadget terlalu lama, maka akan memunculkan beragam akibat, misalnya pertumbuhan otak terlalu cepat, hambatan perkembangan, obesitas, penyakit mental, gangguan tidur, radiasi, agresif dan lainnya.

Dampak penggunaan smartphone secara berlebihan bagi kesehatan anak seringkali muncul apabila menggunakannya secara berlebihan. Seperti kesehatan mata akan mengalami kelelahan (Goh et al., 2015). Paparan dari radiasi Teknologi digital sangat berbahaya bagi kesehatan dan perkembangan anak. Beresiko tinggi mengakibatkan gangguan terhadap sistem imun atau kekebalan tubuh (Musthafa, 2017). Hal ini disebabkan anak yang kecanduan Teknologi digital akan malas bergerak sehingga terjadi penumpukan lemak yang pada akhirnya menyebabkan obesitas (Mariskhana, 2017) pada anak. Dampak kesehatan lainnya pun bisa mempengaruhi kesehatan penglihatan dan pendengaran anak (Musthafa, 2017).

Bagi perkembangan otak pun akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa (Mariskhana, 2017). Anak-anak akan lupa akan waktu, lebih memilih berlama-lama menggunakan gadget nya dibandingkan menyiapkan untuk belajar. Hal ini dipertegas oleh badan kesehatan dunia WHO yang memberikan perhatian serius terhadap pengaruh penggunaan paparan radiasi ponsel. Dikenal dengan RF (*radio-frekuensi*) memberikan peluang bagi para pengguna ponsel untuk terkena kanker (Repacholi, 2001). Diperkuat dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardel MD dalam (Khurana et al., 2009), menyatakan bahwa menggunakan ponsel lebih dari atau selama 10 tahun akan mengalami dua kali lipat risiko terkena tumor otak.

Berlebihannya anak menggunakan telephone selular untuk melihat beragam konten di layar, akan mempengaruhi terhadap kontrol diri dan emosional anak. Anak yang menghabiskan waktunya dengan Teknologi digital akan lebih emosional, pemberontak karena tidak ingin waktunya di ganggu (Chusna, 2017). Anak menjadi mudah marah, melawan orang tua, dan sikap *aggressive* lainnya. Hal ini berdampak pada karakter anak yang kurang dapat mengontrol diri.

Maraknya penggunaan teknologi digital pada anak usia dini, salah satunya adalah peranan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media (Effendy & Uchjana, 2001).

Kecanduan teknologi digital tidak hanya terjadi pada orang dewasa, namun anak usia dini pun sangat rentan sekali terkena jenis adiksi ini. Salah satu faktor penyebab dari anak yang terkena adiksi teknologi digital adalah disebabkan oleh rendahnya kemampuan komunikasi diri dengan lingkungan sosialnya, salah satunya adalah dengan orang tua, atau biasa dikenal dengan kemampuan komunikasi interpersonal (DeVito, 2011).

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dapat merubah sikap dan tingkah laku anak usia dini sesuai dengan apa yang orang tua harapkan Hal tersebut senada seperti yang diungkapkan Joseph DeVito mengatakan bahwa: “proses pengaruh mempengaruhi ini merupakan suatu proses yang bersifat psikologis dan memberikan peluang untuk terbentuknya suatu kebersamaan dalam kelompok yang tidak lain merupakan tanda adanya proses sosial” (DeVito, 2014).

Efektif tidaknya proses komunikasi interpersonal ditentukan oleh kualitas kohesi keluarga. Lingkungan keluarga yang merupakan tempat yang pertama dan utama akan memberikan pemahaman dan nilai-nilai pengalaman anak yang akan dikuasai. Kohesi keluarga seperti setiap anggota memiliki tanggung jawab, saling berkomunikasi terbuka, dapat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap proses komunikasi interpersonal yang dilaksanakan, (Berk, 2013).

Di kota-kota besar, pada umumnya orang tua sibuk bekerja, terlalu terganggu dengan perangkat digital. Orang tua zaman sekarang lebih asik berselancar di dunia maya daripada di dunia nyata. Orang tua tersebut sudah kecanduan gadget/ *smartphone addicted*. Akibatnya adalah tingkat kuantitas dan kualitas bermain dengan anak menjadi kurang, tingkat kuantitas dan kualitas bermain kurang, maka kelekatan yang terjadi antara orang tua dan anak pun tidak maksimal. Kuantitas dan kualitas bermain bersama dengan anak, salah satu nya juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan rumah atau ketersediaan ragam alat main atau media.

Lingkungan keluarga dan lingkungan belajar di rumah, yang salah satunya adalah dengan ketersediaan ragam alat bermain untuk anak, memiliki peran dan kemampuan untuk meningkatkan kebersamaan atau bahkan mengurangi kebersamaan dengan orang tua. Meningkatkan kebersamaan apabila peran orang tua mampu menggunakan ragam alat bermain tersebut untuk melakukan bonding dengan anak, media bermain tersebut menjadi media bermain bersama anak dan orang tua, yang pada akhirnya anak merasakan kehadiran orangtua secara kuantitas dan kualitas. Sebaliknya, mengurangi kebersamaan apabila melalui ragam media tersebut mempengaruhi rendahnya kebersamaan antara orang tua dan anak. Anak terlalu aktif bermain sendiri, sementara orang tuanya tidak ikut menemani bermain, sehingga walaupun ragam lingkungan bermain lengkap, tidak mampu membuat bonding antara orangtua dan anak.

Peran serta lingkungan keluarga pun setidaknya akan memiliki dampak pada bentuk komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak akan efektif apabila keduanya saling memiliki interaksi yang intens. Orang tua akan selalu mengajak anak untuk sekedar bertanya, bercerita dan berdialog sederhana kepada anak. Anak menjawab dan mau berinteraksi dengan orangtua saat ayah dan ibunya bertanya, atau menceritakan tentang ragam cerita yang menarik.

Dari fenomena tersebut tentu terjadi pula di daerah provinsi Jawa Barat, tepatnya di Kota Cirebon. Orang tua tidak sadar akan bahaya yang diberikan dari terpaparnya gadget sejak dini. Sehingga akan berdampak pada disregulasi emosi anak. Orang tua menganggap durasi penggunaan *screen time* yang lama tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anaknya (Plowman et al., 2010).

Permasalahannya adalah, berdasarkan pengamatan observasi awal di Kota Cirebon sebagai salah satu kota yang cukup padat penduduk. Dengan demografi masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai luhur kebudayaan dan menjunjung nilai norma lingkungan keluarga yang positif. Namun dalam hal bentuk komunikasi interpersonal masih perlu diadakan pelatihan atau pembinaan lebih dalam hal interaksi dengan anak usia dini. Ditambah pula dengan tantangan anak usia dini di

kota Cirebon yang gemar akan menggunakan perangkat digital seperti *smartphone*, memberikan rasa kekhawatiran terhadap disregulasi emosi anak usia dini.

Dari pemaparan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang disregulasi emosi anak usia dini di Kota Cirebon, yang dipengaruhi oleh variabel kohesi keluarga, komunikasi interpersonal yang di mediasi oleh tingkat *smartphone addiction* anak usia dini. Objek penelitian ini adalah tingkat disregulasi emosi dan kecanduan *smartphone* anak usia dini yang terjadi pada anak TK di Kota Cirebon, usia 4-6 tahun. Berharap menemukan suatu solusi yang terbaik dalam mengurangi tingkat penggunaan teknologi digital anak usia dini serta memberikan pemahaman dan upaya dalam hal mengembangkan kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Serta memberikan sumbangsih pemikiran berupa *grand theory* tentang pendidikan anak usia dini, khususnya tentang peranan kohesi keluarga, komunikasi interpersonal dan *smartphone addiction* yang mempengaruhi disregulasi emosi anak di TK di seluruh Kota Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kenakalan anak-anak dan remaja semakin meningkat.
2. Diseregulasi emosi anak usia dini disebabkan oleh berbagai macam faktor dapat mengakibatkan gangguan perkembangan emosi anak.
3. Peran orang tua seperti peranan pola asuh anak, semakin tergantikan karena ter *distraction* atau terganggu dengan adanya kemajuan teknologi.
4. Durasi penggunaan teknologi digital sangat berpengaruh terhadap sulitnya anak melepaskan ketergantungan gadget.
5. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam berinteraksi dengan gadget nya tanpa adanya “pendampingan dialogis”.
6. Data dari *common sense* media menunjukkan aktivitas bermain gadget pada anak tidak dalam batas yang wajar, dan berdampak pada disregulasi emosi anak.
7. 70% orang tua memberikan izin kepada anak untuk bermain gadget saat orang tua melakukan pekerjaan rumah. 65% menggunakan gadget untuk

mengganti peran orang tua dalam menenangkan anak ketika berada di tempat umum.

8. Munculnya ragam dampak masalah akibat terpaparnya anak usia dini oleh teknologi digital.
9. Dampak bagi kesehatan, dan perkembangan, serta memiliki resiko tinggi akibat gangguan terhadap sistem imun atau kekebalan tubuh. Anak akan malas bergerak dan lainnya.
10. Peranan orang tua yang mengasuh dan mendidik anak selalu terganggu oleh penggunaan perangkat digital di sekitar orang tua, seperti gadget atau lainnya. Sehingga berdampak pada disregulasi emosi anak.

C. Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang begitu luas dan rumit, maka dilakukan pembatasan masalah yaitu pada: Pengaruh kohesi keluarga, komunikasi interpersonal dan *smartphone addiction* terhadap disregulasi emosi anak usia dini.

Penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek, kohesi keluarga, komunikasi interpersonal dan penggunaan *smartphone* anak usia dini, terhadap disregulasi emosi anak usia dini, dengan cara men deduksi nya melalui pengamatan di lapangan dan menguji hipotesis nya secara induksi berdasarkan data empiris di lapangan.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kohesi keluarga berpengaruh langsung negatif terhadap disregulasi emosi anak usia dini?
2. Apakah komunikasi interpersonal berpengaruh langsung negatif terhadap disregulasi emosi anak usia dini?
3. Apakah *Smartphone addiction* anak berpengaruh langsung positif terhadap disregulasi emosi anak usia dini?
4. Apakah kohesi keluarga berpengaruh langsung negatif terhadap *Smartphone addiction* anak usia dini?

5. Apakah komunikasi interpersonal berpengaruh langsung negatif terhadap *Smartphone addiction* anak usia dini?
6. Apakah kohesi keluarga berpengaruh tidak langsung terhadap disregulasi emosi yang melalui *Smartphone addiction* anak usia dini?
7. Apakah komunikasi interpersonal orang tua berpengaruh tidak langsung terhadap disregulasi emosi anak yang melalui *smartphone addiction* anak usia dini?
8. Apakah terdapat pengaruh kohesi keluarga, komunikasi interpersonal dan *smartphone addiction* secara bersama-sama terhadap disregulasi emosi anak usia dini?
9. Apakah terdapat pengaruh kohesi keluarga, dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama terhadap *smartphone addiction* anak usia dini?
10. Apakah terdapat pengaruh kohesi keluarga dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama terhadap disregulasi emosi anak?

E. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis: menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan anak usia dini. Dilihat dari aspek praktisnya, hasil penelitian diharapkan dapat mengungkapkan secara jelas mengenai faktor-faktor determinan yang berhubungan dengan perubahan disregulasi emosi anak usia dini di Kota Cirebon. Di samping itu pula, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan gambaran secara detail tentang pengaruh kohesi keluarga terhadap anak, perilaku penggunaan gadget atau gawai seperti *smartphone* untuk anak usia dini, dan peranan komunikasi interpersonal orang tua. Kedua, memberikan masukan kepada para orang tua dan sekolah dalam upaya mengasah komunikasi interpersonal dengan anak dan ragam interaksi penggunaan teknologi digital yang dapat memperkaya lingkungan rumah anak. Ketiga, dari aspek teoritis, penelitian ini berguna sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang hendak mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan teknologi digital anak usia dini, lingkungan, dan komunikasi interpersonal.

2. Kegunaan praktis :

- a. Bagi Keluarga: Orang tua dapat menyediakan lingkungan keluarga di rumah agar dapat menghindari penggunaan smartphone secara berlebihan, sehingga disregulasi emosi anak tidak terganggu. Manfaat lainnya adalah diharapkan bisa memberikan masukan pada orang tua dalam menjalin interaksi dengan anak, khususnya terkait dengan kebiasaan cara berkomunikasi yang tepat dengan anak. Orang tua dapat melakukan evaluasi mengenai penyediaan lingkungan yang ada di rumah yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Orang tua dapat memperbaiki bila ada kekurangan dan makin meningkatkan menjadi orang tua yang lebih baik.
- b. Bagi Anak Usia Dini: Anak usia dini dapat mengurangi tingkat penggunaan teknologi digital nya berdasar ragam aktivitas di lingkungan belajar di rumah, dan komunikasi interpersonal. Anak usia dini memiliki tugas disregulasi emosi yang sesuai dengan usianya, dan tidak menggunakan smartphone secara berlebihan, yang akan memberikan dampak negatif terhadap disregulasi emosi anak. Anak usia dini dapat menjalin hubungan atau relationship antar anggota keluarga, saling komunikasi terbuka dengan anggota keluarga lainnya, melalui penerapan komunikasi interpersonal yang positif.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan: dapat membuat sebuah aturan tentang penggunaan teknologi digital di lingkungan sekolah, melalui kerja sama dengan orang tua dalam hal meningkatkan kecakapan anak dalam mengelola emosi anak. Kemudian memberikan tinjauan praktis terhadap aktivitas komunikasi interpersonal yang tepat kepada anak usia dini.
- d. Bagi Guru: Guru PAUD dapat menjadi pedoman tentang tingkat penggunaan media digital anak usia dini, sehingga dapat memberikan saran dan kerja sama dengan orang tua dalam menyediakan lingkungan belajar di rumah. Serta dapat mengadaptasi lingkungan belajar di rumah dengan penggunaan lingkungan belajar di sekolah ataupun sebaliknya.
- e. Bagi instansi pemerintah: Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan dalam bidang pendidikan dan perkembangan

anak di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian komunikasi dan Informatika serta kementerian bidang kesejahteraan sosial, khususnya bidang anak dan keluarga, agar dapat membuat kebijakan dan program terkait, mengenai cara membangun kohesi keluarga yang positif dan aman antara anak dengan orangtua, guru dan sekolah.

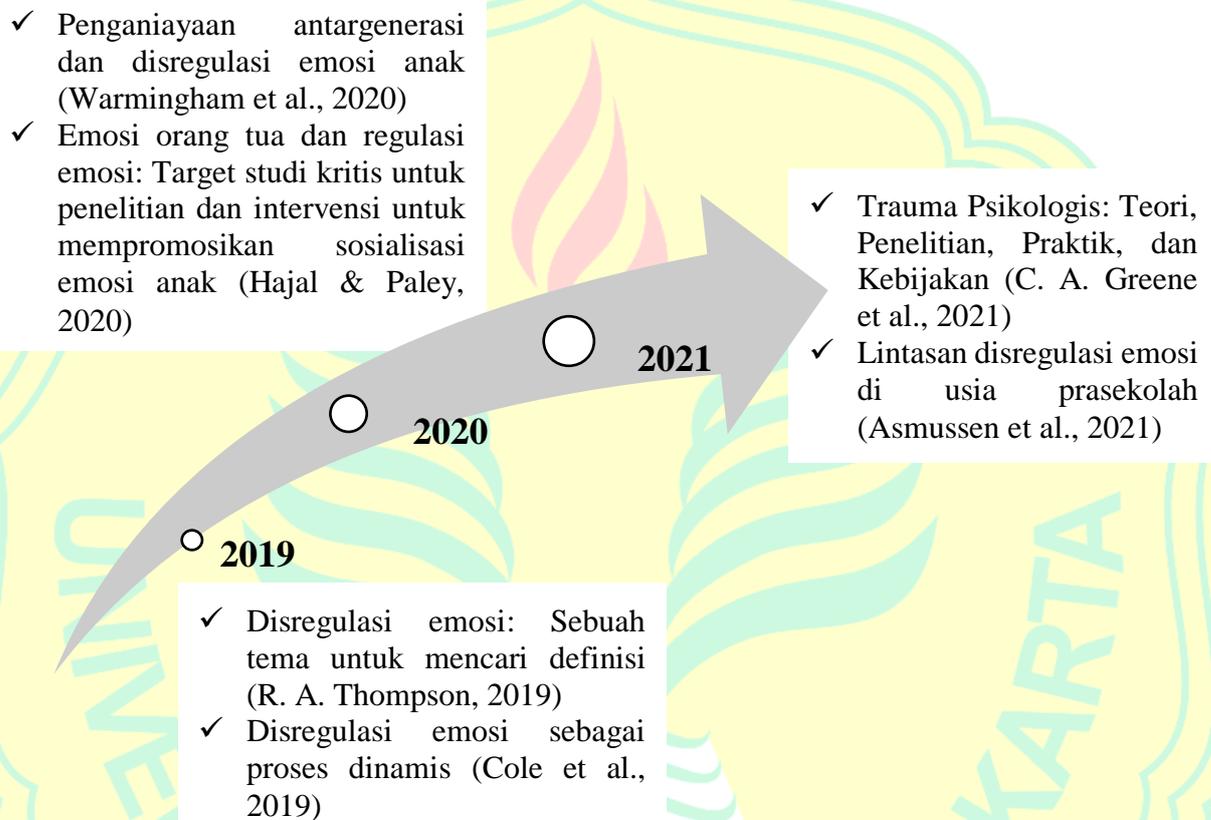
F. State of The Art

Dari hasil penelusuran sumber literatur terhadap penelitian sebelumnya, maka dapat ditemukan sebuah kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan mengkaji tentang keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini akan membuktikan ada tidaknya pengaruh langsung dan tidak langsung antara kohesi keluarga, komunikasi interpersonal dan smartphone addiction terhadap disregulasi emosi anak. Penelitian ini belum banyak dilakukan di di wilayah Provinsi Jawa Barat. Penelitian terdahulu lebih mengungkap terhadap smartphone addiction dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak, namun tidak banyak yang melihat apa saja konstruk penyebab dari smartphone addiction anak lainnya.

Penelitian terdahulu pun telah secara parsial membahas antara hubungan setiap variabel independen, yaitu kohesi keluarga, komunikasi interpersonal dan smartphone addiction terhadap disregulasi emosi anak. Namun yang tidak jelas adalah bagaimana variabel-variabel tersebut secara bersama-sama atau simultan berkontribusi pada disregulasi emosi anak usia dini. Tidak hanya secara simultan, namun kebaruan penelitian ini adalah akan membahas bagaimana peranan variabel intervening me mediasi terhadap disregulasi emosi anak. Sehingga akan ditemukan sebuah model dan pembuktian secara empiris dan statistik terkait pengaruh tidak langsungnya.

G. Road Map Penelitian

Peta jalan penelitian sangat perlu dilakukan oleh peneliti untuk memahami masalah penelitian yang dikaji. Adapun road map penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Road Map Penelitian Disregulasi Emosi Anak Usia Dini

Dari gambar tersebut, terlihat bahwa penelitian terkait dengan disregulasi emosi terus mengalami perkembangan. Penulis merangkum beberapa topik research yang relevan selama tiga tahun terakhir, dari mulai tahun 2019-2021. Ditemukan bahwa disregulasi emosi diteliti oleh R. A. Thompson (2019) yang menjelaskan tentang disregulasi emosi dan proses yang dinamis dijelaskan pula oleh Cole et al (2019). Pada tahun 2020, penelitian banyak dilanjutkan terkait dengan peranan orangtua dan bentuk intervensi lingkungan terkait pengelolaan disregulasi emosi anak (Warmingham et al., 2020; Hajal & Paley, 2020). Kemudian terakhir, yaitu pada tahun 2021 saat ini, tren nya lebih dikaitkan dengan peran

trauma psikologi (C. A. Greene et al., 2021), serta mengkaji dengan keterkaitan pada anak-anak prasekolah (Asmussen et al., 2021).

Apabila dibandingkan dengan penelitian ini, maka penulis akan mengkaji dari sisi peranan orangtua, kemajuan teknologi serta bentuk kualitas interpersonal terhadap disregulasi emosi anak usia dini usia dini 4-6 tahun. Jadi, dalam penelitian ini akan mengkaji lebih luas tentang ragam variabel yang mempengaruhi disregulasi emosi anak. Tentunya berdasarkan kajian penelitian relevan sebelumnya. Sehingga pada akhirnya, dapat ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi disregulasi emosi anak, yang dibuktikan secara empiris dan teoritis.

